

BAB IV

ANALISA DATA

A. Temuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah gerakan untuk merubah berbagai tatanan sosial yang ada kita tidak bisa melakukannya seorang diri. Negara ini bisa merdeka pun itu semua karena adanya rasa persatuan dan semangat untuk menjadikan Negara ini merdeka, berbagai perkumpulan atau kelompok pun dibentuk mulai dari kelompok pemuda pertama yang diberi nama Budi Utomo, Indische Partij, Jong Java dan lain sebagainya, pembentukan kelompok-kelompok ini faktor pertama yang terlihat adalah karena didasari oleh satu kesamaan visi dan misi dan sadar jika berjuang seorang diri tidaklah memiliki kekuatan yang cukup. Maka dari masing-masing individu ini akan menjadi seorang pelopor untuk mengkomunikasikannya kepada individu-individu yang lain agar terbentuk sebuah jaringan antar individu yang mana akan diikat oleh satu tata peraturan tertentu dan dideklarasikan sebagai sebuah kelompok yang memiliki tujuan yang jelas. Semakin banyak anggota yang dimiliki maka interkoneksinya pun akan semakin luas, jumlah massa juga akan menjadi pertimbangan tersendiri dan yang terpenting adanya dialektika keilmuan yang sangat beragam didalamnya.

Memang dari dulu ada anggapan bahwa Negara kita ini hanya menang kuantitas tapi kalah kualitas. Kalau kita bicara jumlah jangan diragukan lagi dengan kepadatan penduduk yang ada di Negara ini akan tetapi hal ini tidak diimbangi dengan skill yang mumpuni di masing-masing

individu didalamnya. Hal ini yang menyebabkan warga Indonesia gampang sekali terprovokasi oleh suatu hal yang sebenarnya sangat tidak substansial. Kita bisa memerdekakan Negara inipun sebenarnya tidak terlepas dari jumlah kita yang sangat besar dan kenekatan kita yang tidak kalah hebatnya. Tidak bisa dipungkiri hal ini yang menjadikan kita gampang terombang-ambing oleh isu-isu yang ada disekitar kita, dan karena atas dasar ini pula terkadang kita sudah dapat merebut sistem akan tetapi tetap tidak bisa membawa perubahan pada sistem tersebut. Bukti konkrit adalah gerakan pada tahun 1998 yang berhasil menurunkan presiden Soeharto pada saat itu mahasiswa sudah berhasil mengambil alih sistem yang ada tapi pada kenyatannya tidak ada yang bisa membawa perubahan didalamnya. Para aktivis 98 yang ada di kursi DPR pun tidak bisa membawa perubahan yang signifikan kepada Negara ini.

Maka dari itu pentingnya diadakan forum komunikasi untuk sekedar mencari orang-orang yang memiliki kesamaan dalam hal pandangan yang dapat digarisbawahi disini adalah pandangan tentang segala bentuk kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak memihak kepada rakyat. Negara ini merupakan Negara demokrasi dimana kekuasaan tertinggi ada di tangan rakyat, tapi masalah selanjutnya adalah mana yang dimaksud benar-benar kepentingan rakyat? Apakah itu bukanlah suatu kepentingan golongan tertentu? Memang sangat sulit sekali membedakannya bahkan sesekali ada kemauan yang murni pun masih saja ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan pribadi untuk tujuan yang lain. Oleh karena itu kita butuh orang

lain sebagai tambahan alat analisa agar kita tidak terjebak dengan kepentingan-kepentingan elit politik yang selalu mempermainkan sistem yang ada didalamnya.

Dalam melakukan gerakan mahasiswa pada umumnya membentuk sebuah aliansi-aliansi yang berfungsi sebagai penggalangan massa yang merasa sepenanggungan dan memiliki cita-cita yang sama. Kelompok-kelompok ini bersifat sangat kondisional, jadi kelompok yang mereka buat jika memiliki anggota yang tetap maka sistem pengkaderan akan terus berlanjut, akan tetapi yang paling banyak terjadi bahwa aliansi ini menjadi satu dan besar ketika mereka tergabung bersama. Sebelum melakukan aksi demonstrasi terlebih dahulu dilakukan tahapan-tahapan yang memerlukan waktu setidaknya lebih dari 2 minggu untuk menyiapkan segala persiapan yang harus dipenuhi agar aksi bisa berjalan maksimal, hal pertama yang harus dilakukan adalah konsolidasi, atau menjalin ikatan sesama mahasiswa baik yang ada di dalam satu kampus atau lintas kampus di Surabaya. Massa konsolidasi ini merupakan penentu utama apakah kita bisa membuat gerakan yang massiv atau tidak. Hal ini sudah dilakukan dari zaman perang kemerdekaan dulu, adanya sumpah pemuda tidak lain adalah forum komunikasi seluruh organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia.

Kenapa harus pemuda yang memulai, dikarenakan idealisme pemuda dan tekad yang kuat di dalamnya akan menghasilkan kekuatan perlawanan yang luar biasa terhadap kelompok pemerintah, yang mana tugas itu sekarang bersandar pada pundak mahasiswa, mahasiswa lahir menjadi kaum pemikir

yang bebas dan *agen of change*. Dengan sifat keintelektual dan idealismenya mahasiswa lahir dan tumbuh menjadi entitas (model) yang memiliki paradigma ilmiah dalam memandang persoalan kebangsaan dan kemasyarakatan. Ciri dan gaya mahasiswa terletak pada ide atau gagasan yang luhur dalam menawarkan solusi dan mampu berkomunikasi atas persoalan-persoalan yang ada. Rakyat menaruh harapan atas kekuatan intelektual dan kekuatan aksi yang mahasiswa miliki. Dengan kekuatan intelektual di atas rata-rata masyarakat awam, mahasiswa memiliki kemudahan untuk mengakses berbagai informasi wacana dan peristiwa dalam lingkup lokal hingga internasional. Begitu juga dengan kemudahan akses literatur ilmiah dan gerakan-gerakan pemikiran, yang pada tujuan akhirnya akan menentukan ideologi atau sistem hidup yang akan dijalaninya. Buku yang ia baca, informasi yang ia terima, tokoh-tokoh yang ia ajak bicara, adalah beberapa faktor utama yang kelak sangat berpengaruh terhadap idealisme hidupnya. Selain kekuatan intelektual yang identik dengan aktivitas ilmiah, mahasiswa juga memiliki kewajiban untuk menguatkan potensi kepekaan sosial politiknya. Disebut kepekaan sosial karena mahasiswa pada dasarnya adalah bagian dari rakyat. Apapun yang terjadi pada rakyat maka mahasiswa akan turut juga merasakannya.

Masa konsolidasi ini memang dilakukan paling pertama karena pada tahap ini para kelompok atau organisasi pelopor mengkomunikasikan visi misi dan tuntutan mereka kepada seluruh kelompok pergerakan yang ada di Surabaya. Disini merupakan momen dimana persamaan tujuan dilakukan.

Jelas dapat kita lihat disini bahwa dalam melakukan konsolidasi banyak sekali elemen yang tergabung didalamnya. Otomatis hal ini menyebabkan heterogenitas yang sangat beragam juga. Lagi-lagi peranan mahasiswa menjadi sangat sentral disaat ada kebijakan yang sangat merugikan rakyat. Tanpa dikomando mereka langsung mengadakan konsolidasi dan merancang upaya untuk membela rakyat. Mahasiswa dengan segala aktivitas akademisnya dikampus diharap mampu untuk mengimbangi scenario-skenario yang dibuat pemerintah untuk mengelabui rakyat. Banyaknya buku dan pengetahuan yang ada membuat perspektif yang mereka miliki lebih luas, serta idealisme yang masih murni sedikit banyak akan menghindarkan mereka dari kepentingan dan tendensi dari pihak lain.

Ketika beberapa kelompok sudah menyatakan kesamaan dalam tujuan, maka mereka pun langsung melebur kepada kelompok yang baru itu yang mana otomatis memiliki massa yang lebih banyak. Pada tahap selanjutnya akan diadakan pertemuan rutin pada jangka waktu tertentu sebelum gerakan aksi dilakukan. Inti dari pertemuan yang kedua ini adalah untuk mengkaji isu yang menjadi alasan utama dari aksi yang akan dilakukan, serta melakukan analisis yang mendalam terhadap isu-isu tersebut. Dikarenakan jika tidak dikaji secara mendalam kita akan terjebak dengan isu-isu permukaan atau isu pengalih dan tidak menemukan masalah sentralnya, hal ini sering kali terjadi jika sedang ada isu besar di expose secara besar-bearan pula oleh pihak media, seringkali media menjadi pisau bermata dua, ketika mereka membongkar sisi jelek dari pemerintahan, itu akan membuat

kita tersadar akan bobroknya pemerintahan yang ada di Negara kita, tapi jangan lupa bahwa media juga sebuah perusahaan yang juga mencari keuntungan di dalamnya. Terkadang para penguasa menggunakan media untuk memunculkan isu lain untuk menutupi isu yang mereka anggap berbahaya, kita ambil contoh pada kasus BBM kemarin, ketika sedang hangat-hangatnya di bicarakan ternyata ada yang mengalihkan isu ini ke isu binatang Tomcat yang menyerang wabah. Tidak ada dalam sejarah ketika isu wabah serangga seperti ini masuk dalam KLB atau kejadian Luar Biasa, sampai presiden pun angkat bicara. Hal ini yang menyebabkan masyarakat terkecoh dan tidak lagi focus dengan kebijakan public yang sesang berlangsung.

Walaupun beberapa kelompok sudah bisa menggalang massa dalam jumlah banyak pertanyaan berikutnya adalah apakah kita bisa menyatukan mereka semua pada satu pemikiran mengingat mereka juga dari latar belakang kampus dan jurusan yang berbeda-beda pula. Maka dari itu hal ini yang memakan waktu paling banyak biasanya kita lakukan sampai 4 hari berturut-turut untuk mendapatkan kata sepakat dan supaya kita terbebas dari tendensi pihak manapun. Kajian isu yang kita lakukan dengan cara masing-masing ketua komunitas menyampaikan pengetahuan mereka mengenai isu yang sedang dikaji setelah itu kita gabungkan dan mengambil sebuah keputusan bersama isu mana yang diangkat dan dijadikan kritik kepada pemerintahan yang sedang berjalan. Hasil dari kajian dan analisis isu ini pada akhirnya dijadikan sebagai pers rilis dari aksi demonstrasi dan menjadi

sumber data untuk orasi yang akan dilakukan selama aksi. Setelah itu ada Proses pembingkaiian (*framing*) merupakan proses konstruksi makna dalam gerakan sosial dimana berbagai macam peristiwa (*occurrences*) dan realitas yang terkait dengan gerakan disederhanakan dan dipadatkan dengan tujuan memobilisasi adherents dan konstituen potensial, memperoleh dukungan dari by stander, serta mendemobilisasikan antagonis.

Proses kajian isu ini juga akan menghasilkan bingkai aksi kolektif yang akan memberikan label dan identitas khusus pada gerakan mahasiswa yang akan dilakukan dalam semesta gerakan yang ada. Proses pembingkaiian pada dasarnya meliputi proses diagnosa yang berguna untuk mendefinisikan masalah dan mengidentifikasi penyebab masalah. Proses berikutnya yakni prediksi atau prognostic framing yang digunakan untuk mendefinisikan target, strategi dan taktik untuk memecahkan masalah serta proses justifikasi atau motivation framing yang berfungsi untuk membangun pembenaran bagi tindakan tersebut. Setelah melakukan analisis terhadap isu yang akan diangkat pada saat aksi hal lain yang tidak kalah penting adalah mempersiapkan strategi gerakan aksi itu sendiri. seperti yang kita ketahui bahwa mekanisme dan keadaan sosial pada zaman ini sangatlah berbeda dari masa-masa sebelumnya. Arus utama dalam pembacaan atas situasi penindasan tidak akan bisa dilepaskan dari sebuah era “globalisasi”. Karena di era inilah, sekarang ini kita hidup dan menghadapinya dengan segala ketidakpastian. Ilmuan yang mengkaitkan globalisasi dengan situasi penindasan.

Dalam setiap aksi yang dilakukan persiapan yang tidak kalah penting berikutnya adalah perangkat aksi dan perizinannya. Dikarenakan jika kita tidak mengurus perizinan maka aksi kita dapat dikatakan sebagai aksi yang illegal dan itu memiliki konsekuensi dari hukum yang berlaku. walaupun pada saat dilapangan kita seakan-akan menjadi dua kubu yang saling berlawanan tapi dalam peraturannya kita harus memiliki izin tertulis dari kepolisian. Yang bertanggungjawab mengurus semua itu adalah korlap Aksi yang dipilih pada masa konsolidasi berlangsung, korlap juga bertanggungjawab mulai dari aksi dimulai sampai berakhir. Dan apabila ada dari pihak pers ingin mencari informasi maka korlap juga yang harus menghandlenya karena informasi dari aksi harus satu pintu, supaya tidak terjadi kerancuan akan informasi yang diberikan.

Sebelum aksi dilakukan terlebih dulu kita juga harus menyiapkan berbagai perangkat aksi yang akan kita bawa, contohnya yaitu semisal bendera komunitas atau organisasi, spanduk yang bertuliskan tuntutan, megaphone lagu-lagu perjuangan dan lain sebagainya, dalam mempersiapkan Keputusan aksi sebaiknya didiskusikan secara matang analisis SWOT-nya. Organisasi aliansi kampus mempunyai mekanisme yang berbeda namun hampir sama dengan mahasiswa ekstra. Di ekstra jalur pengambilan keputusan lebih pendek sehingga keputusan aksi dapat lebih cepat dieksekusi. Secara garis besar mekanisme lahirnya keputusan aksi adalah sebagai berikut:

1. Diskusi awal yang dipimpin oleh Tim atau Departement Khusus yang membidangi wilayah sosial politik.

2. Diskusi Lanjutan yang mana disini harus ada pelibatan kader dari unsure kelompok lain, menghadirkan pakar yang berkompeten serta penerbitan Pers Release sebagai hasil akhirnya.
3. Pembentukan Tim Teknis Aksi yang mana akan merancang Aksi di lapangan dan Dalam merancang aksi, hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah mulai dari planning aksi, perangkat aksi, pelaksanaan, dan kegiatan paska-aksi. Planning Aksi Dalam tahap perencanaan aksi, hal urgen yang perlu diperhatikan adalah
 - a. Tema atau *Grand Issue*. Pilihlah tema atau isu yang sedang hangat menjadi bahan pembicaraan atau up to date dan relevan atau sesuai dengan kebutuhan organisasi yang bersangkutan. Kemudian fokuskan, agar informasi atau opini yang hendak dibangun tidak bias.
 - b. Susun target. Baik target teknis seperti pencapaian jumlah massa dan blow up media, dan target esensi seperti isu tuntutan aksi. Begitu juga target siapa pihak yang hendak dituju.
 - c. Skenario. Seperti halnya film, aksi butuh skenario, yang menjadi acuan bergerakinya aksi. Skenario ini mencakup rute, tokoh orator, happening art, dan acara lainnya. Sebaiknya skenario disiapkan lebih dari satu. Jika ada sesuatu hal di lapangan tak memungkinkan berjalannya sebuah skenario, dapat diganti dengan skenario lain (plan B).

- d. Massa: Dalam aksi yang mengandalkan massa, strategi penggalangan massa menjadi penting, demikian juga dengan cara mengendalikan massa jika massa berjumlah besar.
- e. Pemberitahuan Tergantung pada kebutuhan. Jika kita memutuskan untuk menulis pemberitahuan, maka lakukan sesuai dengan UU No. 9/1998. Begitu juga dengan pemberitahuan kepada media massa atau release awal agar kelak mereka dapat meliput kita. Karena itu perlu diperhatikan sebuah momen yang khusus didesain untuk konsumsi jurnalis foto, selain press release untuk jurnalis berita.
- f. Format: dalam suatu Format atau bentuk aksi adalah pilihan dari banyak bentuk aksi. Pilihannya ada dua, format kekerasan atau nirkekerasan. Sebagai gerakan moral, maka seyogyanya aksi mahasiswa bersifat nirkekerasan. Aksi nirkekerasan ini sangat bervariasi sekali. Dimulai dari aksi diam (bisu), orasi, happening art, aksi topeng, mogok makan, hingga ke blokade, pengepungan, dan boikot.
- g. Perangkat Aksi adalah person-person yang terlibat dalam suksesnya sebuah aksi. Mereka diantaranya adalah :
 - 1) Korlap: yakni Koordinator Lapangan adalah pemegang komando ketika aksi sedang berjalan. Peserta aksi harus mentaati setiap arahan dari korlap. Korlap memperoleh masukan informasi dari perangkat lain yang akan

digunakannya untuk mengambil keputusan-keputusan penting. Korlap juga yang bertugas menjaga stamina massa agar tidak loyo dan tetap konsentrasi ke aksi. Korlap bukanlah amanah instant. Ia diperoleh dari proses jangka panjang. Korlap adalah orang paling mengerti tentang isu yang sedang diperjuangkan, sehingga wawasan pengetahuannya dapat dikatakan lebih banyak dari yang lainnya. Korlap dapat juga berorasi.

- 2) Orator : Terkadang diperlukan orator khusus selain korlap, khususnya pada aksi aliansi atau aksi yang melibatkan tokoh. Para orator ini menyampaikan orasi berdasarkan isu yang telah disepakati bersama. Bobot suatu orasi ditentukan oleh susunan kalimat, data up to date, dan kualitas pernyataan sikap.
- 3) Agitator: peran dari sector ini adalah pembangkit semangat massa dengan pekik teriakan disela-sela orasi korlap dan orator. Ia juga membantu korlap untuk menjaga stamina massa dengan memimpin lagu dan yel-yel.
- 4) Negosiator: Terkadang diperlukan person yang khusus bertugas untuk melakukan negosiasi. Negosiasi ini dilakukan kepada aparat polisi atau pihak-pihak yang ingin dituju jika aksi di-setting audiensi.

- 5) Humas: Tim Humas adalah salah satu elemen penting aksi. Tim humas bertanggung jawab dalam menjembatani aksi kepada para jurnalis. Mereka membuat pers release. Bobot Pers Release itu dibuat berdasarkan nilai-nilai jurnalistik. Disebut sukses jika media tidak bisa memuat tuntutan atau opini yang hendak digulirkan oleh aksi.
- 6) Security atau border: Tim ini bertugas menjaga keamanan peserta aksi. Mereka juga wajib untuk mengidentifikasi para penyusup atau aparat yang hendak memprovokasi agar aksi berakhir chaos. Tim ini memiliki bahasa tersendiri yang hanya diketahui oleh sedikit orang dari peserta aksi.
- 7) Dokumenter: Tim ini memback-up tim humas. Tetapi inti tugasnya adalah mendokumentasi aksi dari awal hingga akhir serta membuat kronologis aksi. Dokumentasi ini dengan kamera, handycam ataupun notes. Data ini akan digunakan sebagai bukti otentik jika aksi mengalami kekerasan dari aparat atau massa lain.
- 8) Medik: Tugas ini memang spesifik bagi mereka yang menguasai ilmu
- 9) medis. Umumnya adalah mahasiswa kedokteran atau mereka yang pernah terlibat dalam aktivitas kepalangmerahan atau bulan sabit merah. Tim ini

memberikan pertolongan pertama kepada peserta aksi yang mengalami cidera

10) Logistik: Dalam aksi yang disetting lama dan melelahkan.

Tim logistik bertugas untuk menyediakan sarana untuk membugarkan peserta aksi seperti air minum, snack dan sound sistem. Terkadang, mereka juga membuat dan mendesain kertas tuntutan atau karikatur.

11) Tim kreatif: Tim ini memiliki kewenangan untuk mendesain sebuah atraksi seni atau instalasi sesuai amanat hasil musyawarah.

Pelaksanaan dan Pasca Aksi Saat massa telah terkumpul di tempat yang telah ditentukan, maka korlap sebaiknya tidak langsung memberangkatkan peserta aksi sebelum persiapannya matang. Selain itu perlu juga adanya pemanasan (*warming up*) dengan cara melatih yel-yel atau orasi untuk pencerdasan peserta aksi. *Warming-up* ini bertujuan untuk mensolidasi peserta aksi. Setelah kompak, solid, dan cerdas barulah aksi dimulai. Saat aksi, peserta wajib menghormati komando korlap dan turut menjaga keamanan aksi hingga aksi usai. Jika aksi disetting serius atau aksi bisu maka peserta harus menjauhkan dari kegiatan senda gurau dan ketidakseriusan. Seusai aksi, maka peserta harus mengadakan Evaluasi untuk dilakukan untuk meningkatkan kualitas aksi berikutnya. Tim humas juga memonitoring media untuk memantau keberhasilan blow-up media dan tingkat ke-bias-an tuntutan.

B. Konfirmasi Dengan Teori

Ada dua hal yang harus digarisbawahi dalam penelitian tentang pola komunikasi gerakan mahasiswa ini. Pertama, adalah bagaimana pola komunikasi serta prosesnya dan yang kedua adalah gerakan mahasiswa itu sendiri. Dalam menganalisis data temuan yang ada di atas penulis menggunakan teori paradigma komunikatif milik Jurgen Habermas. Teori pembaharu madzhab kritis ini sangat cocok digunakan untuk menganalisis permasalahan di atas karena memiliki lapangan yang sama yaitu di wilayah kritik atas penindasan penguasa dalam arti Negara ataupun faktor ekonomi serta komunikasi massa yang ada di dalamnya.

Paradigma komunikasi dipilih karena hanya dengan cara inilah manusia akan terhindar dari ketertindasan yang tidak bisa dicapai dalam masyarakat yang berdasarkan kelas. Secara konkrit sudah dapat kita buktikan bersama bahwa sistem kelas atau hierarkhi tidak akan bisa terhapus dari tatanan dunia ini. Maka dari itu ada menurut habermas ada satu jalan dimana komunikasi yang dilakukan bebas dari segala bentuk penindasan supaya menciptakan masyarakat yang mencapai otonomi dan kedewasaan. Yang mana otonomi ini bersifat individu dan kolektif berhubungan dengan pencapaian consensus bebas dominasi kekuasaan, ekonomi, termasuk juga ideologi. Masa konsolidasi dilakukan agar mencapai kesepahaman bersama, dikarenakan jika keputusan itu di ambil oleh beberapa elemen yang berbeda maka dapat dipastikan dalam komunikasi kelompok yang ada tidak ada aspek kepentingan golongan tertentu di dalamnya. Karena akan segera diketahui dari cara dia berkomunikasi dengan mempengaruhi yang lainnya.

Prinsip dasar komunikasi itu sendiri menurut habermas adalah suatu hasil dari ketegangan-ketegangan antara kreatifitas individu dan batasan-batasan yang terhadap kreatifitas tersebut. Ketika beberapa kelompok massa berkumpul mereka akan dengan sendirinya menyalurkan berbagai pemikiran subyektifnya untuk mengkaji pola komunikasi yang berseberangan yang dalam hal ini berarti pesan yang disampaikan oleh pihak penguasa yang seringkali menutupi fakta yang sebenarnya. Hal ini yang merupakan alasan utama dibentuknya kajian isu, hal ini sangat menentukan untuk menilai gerakan kita berkualitas atau tidak. Semakin kita kritis terhadap isu-isu yang ada maka semakin dalam juga fakta yang akan kita gali. Dalam memposisikan diri pun kita harus melakukan beberapa hal jangan sampai kita terkesan membela kesalahan satu blok pemerintahan diantaranya yang mendukung pemerintah yang seringkali disebut partai-partai koalisi atau kelompok yang menentang semua kebijakan pemerintah yang disebut dengan partai-partai yang ada di wilayah oposisi. Karena jika kita teridentifikasi lebih memihak ke salah satu pihak kita akan di justice sebagai perpanjangan tangan dari partai bukan murni bergerak atas dasar kepentingan rakyat.

Kita harus bisa merubah mainset masyarakat sekarang yang mengartikan modernitas adalah serba westernisasi dan menjadi budak kapitalisme. Bukan dalam arti kita anti capital melainkan ketika pemerintah sudah berpihak kepada para pemilik modal ataupun kelas tertentu maka ekonomi kerakyatan yang selama ini ada dalam dasar ideology Negara kita hanyalah sebagai cita-cita yang tak pernah terealisasi. Mental rakyat Indonesia yang sulit dirubah menjadi faktor utama pesan moral dari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa tidak ada

gunanya. Padahal masyarakat modern menurut habermas sendiri adalah masyarakat yang didasarkan cita-cita luhurnya tanpa dikendalikan dan dikontrol oleh sebuah kekuatan serta dominasi ideology tertentu. Masyarakat yang maju menghendaki ideologinya masing-masing berkembang serta interaksi diantara mereka yang memungkinkan terbukanya ruang komunikasi dan dialog secara bebas. Tingkat kedewasaan seperti inilah yang tidak dimiliki oleh Negara ini tidak ada ruang bebas untuk masing-masing individu mengekspresikan dirinya. Semua serba kepentingan dan batasan atau larangan karena tidak sesuai dengan keinginan penguasa.

Ada satu hal yang sangat fatal di pemahaman warga Indonesia yakni apa yang dimaksud partisipasi politik yang hanya berhenti pada saat pemilihan saja. Mereka tidak bisa membedakan mana itu partisipasi politik dan mana yang hanya mobilisasi politik. Tingkat pendidikan yang masih banyak dibawah rata-rata membuat para elit politik sangat mudah dalam menguasai masyarakat. Setelah orang yang mereka pilih jadi wakil mereka di pemerintahan, mereka tidak lagi melakukan control terhadap mereka. Dikarenakan kekuasaan bukanlah milik satu orang melainkan kekuasaan disini juga harus diceraikan dengan diskusi rasional, wacana public, agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam menentukan perkembangan politik dan mengarahkan kemajuan masyarakat.

Karena sudah saatnya masyarakat tidak saja dipandang sebagai sistem administrasi dan ekonomi, melainkan juga solidaritas budaya dan komunitas serta jaringan komunikasi yang saling berhubungan dan berkembang. Pada tataran ini interaksi dan rasionalisasi diwujudkan dalam bentuk dan paradig komunikasi.

Jika menginginkan masyarakat modern dan demokratis maka masyarakat harus dijadikan individu-individu yang komunikatif memiliki pemikiran yang maju dan demokratis, terlepas dari penindasan, diskriminasi, marginalisasi dari penguasa. Dalam prosesnya pola komunikasi gerakan mahasiswa ini selalu menyerukan atas pembebasan diri dari ketertindasan pihak penguasa, menggalang masa sebanyak-banyaknya dan merapatkan barisan untuk mengadakan revolusi di Negara Indonesia ini.

Tindakan komunikatif bersandar pada proses kooperatif interpretasi tempat partisipan berhubungan bersamaan dengan dunia objektif, sosial dan subjektif masing-masing individu. Jadi ketika berhadapan dengan dunia sosial mahasiswa harus meleburkan ketiga dunia tersebut dalam satu waktu ini yang masih belum bisa dimaksimalkan di wilayah komunikasi Negara kita ini. Selalu saja masih ada yang ditutup-tutupi untuk menyembunyikan masing-masing tindak kriminal mereka. Banyak sudah kasus korupsi yang telah terungkap akhir-akhir nih dan mereka yang melakukannya bukan lain kalau tidak dari pihak penguasa itu sendiri. Sudah terlihat jelas akar kebobrokan dari negeri ini segala bentuk kebohongan sudah menjadi konsumsi public setiap hari.